

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem yang ada di Indonesia terutama dalam pendidikan terdapat permasalahan benar-benar kompleks pada saat mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berupaya agar dapat sejajar di era global abad 21. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 1), salah satu permasalahan Pendidikan kita di dunia yaitu rendahnya sistem pembelajaran. Sumber daya yang bermutu yang dapat menentukan kualitas hidup kepribadian seseorang, bangsa, serta masyarakat untuk dapat mengantisipasi tantangan-tantangan yang ada di masyarakat serta menyikapi permasalahan yang ada yang akan muncul di masyarakat. Permasalahan bangsa Indonesia saat ini di bidang SDM yakni pendidikan dengan kualitas rendah, seperti fokus pendidikan dasar dan menengah.

Keberhasilan satu sistem pembelajaran pada latihan dinilai dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai pembelajaran. Hasil dari pembelajaran dapat berupa sebuah perubahan yang terjadi terhadap perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Transformasi perilaku ini diartikan sebagian terjadinya perbaikan serta perkembangan yang lebih signifikan dari hasil sebelumnya (Hamalik, 2014. hlm 30). Hasil dari belajar adalah kemampuan aktual siswa yang telah mempelajari keterampilan proses melalui seorang guru atau penyumbang fakta berita data. Karena sebab itu, bersama hasil belajar, sehingga guru dapat menyadari bahwasannya adanya kemajuan dan sejauh mana peserta didik dapat menguasai topik khusus, strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mendapatkan yang lebih baik dari sebelumnya.

Peserta didik harus aktif pada saat aktivitas belajar dan dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran untuk siswa Sekolah Dasar hendaknya memberikan siswa kesempatan untuk secara alami merangsang rasa ingin tahu mereka dengan memperhatikan materi pelajaran. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir yang sanggup untuk menaikkan hasil belajar kognitif serta keterampilan berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir kritis juga sangat penting untuk membantu siswa memahami proses pembelajaran dengan

metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

Beberapa kemampuan berpikir yang terlihat pada siswa tidak mampu berpikir kritis, serta hanya beberapa yang mampu berpikir kritis, tetapi tanpa landasan yang memadai. Zubaidah (2010, hlm. 02), berpikir kritis umumnya merupakan prosedur pembelajaran kegiatan aktif serta penuh keterampilan untuk semua siswa. menghasilkan pemahaman dan konsep tertentu, menerapkannya dalam kehidupan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pernyataan itu. Semua kegiatan tersebut berkembang sesuai dengan pengalaman, pemikiran, pertimbangan, komunikasi, serta pengamatan yang dilakukan siswa dalam memilih sikap dan tindakan yang akan diambil.

Berpikir kritis tidak hanya merupakan bentuk data, tetapi juga bentuk opini. Prosedur serta keterampilan berpikir kritis dimanfaatkan untuk mendapatkan memahami suatu konsep, menerapkan materi, mengolah informasi yang diperoleh, dan mengevaluasi berita yang diperoleh. Tidak seluruhnya info penjelasan yang didapat sebelumnya dapat digunakan sebagai teori yang dipercaya keabsahannya sebagai pedoman dalam mengambil langkah. Siswa yang mampu berpikir kritis mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut Indri (2018) dalam Giarti, S. (2019, hlm. 175), kemampuan berpikir kritis adalah seseorang memiliki kemampuan atau mampu untuk berpikir tinggi. Sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Haryani (2011, hlm. 122) menyatakan bahwasannya berpikir kritis suatu tindakan pengambilan keputusan maupun pendapat secara rasional untuk memutuskan apakah akan percaya atau melakukan sesuatu yang diakui oleh karakteristik kapasitas berpikir kritis seseorang.

Dari pengamatan yang telah dijelaskan, berpikir kritis merupakan suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dengan menganalisis informasi yang diterima, termasuk alasan rasional, dan berpikir serius, aktif, dan cermat, dapat disimpulkan bahwa itu adalah proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilaksanakan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* serentak pada hari selasa, 3

Desember 2019, membuktikan bahwasannya kemampuan peserta didik di Indonesia terutama didalam kategori membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Lalu untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Hal ini pula membuktikan bahwasannya kemampuan serta keterampilan siswa pada saat menjawab soal mengacu pada keterampilan berpikir kritis masih terlihat belum meningkat, rendahnya keterampilan berpikir kritis disebabkan siswa tersebut dikarena adanya kegiatan pembelajaran. Dari pendapat yang telah dipublish PISA 2018 juga masih memiliki PR, mengenai pemerataan jumlah guru, kualitas guru dan *resources*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Yuri pada hasil PISA 2018 terdapat temuan menarik yang disampaikan, di antaranya dimana yang telah peneliti baca bahwasannya Indonesia masih berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*. Setelah itu, ditemukan pula bahwa *gender gap in performance* ketimpangan performa pembelajaran antara siswa perempuan dan siswa laki-laki tidak besar. Siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam semua bidang yang dinilai di PISA.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran di Indonesia masih kurang, kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, di lihat dari pemerataan guru yang mana tenaga pendidik masih banyak belum bisa memakai serta memanfaatkan model dan metode pembelajaran secara tepat untuk pembelajarannya. Anak juga masih banyak yang malas membaca sehingga anak kurang adanya sikap optimis untuk berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan, maka lama-lama sikap percaya diri anak akan hilang.

Saat ini pembelajaran masih banyak yang *Teacher Centered*, termasuk pembelajaran di SDN 070 Pasirluyu. Guru di sana juga masih memakai metode konvensional (ceramah), sehingga pembelajarannya didominasi oleh guru, peran siswa terdegradasi, hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir logis siswa berkurang. Menggunakan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan. Akibatnya peserta didik menjadi kurang aktif serta kurangnya termotivasi untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti di SDN 070 Pasirluyu pada tanggal 20 Mei 2022, sarana dan prasarana di sekolah tersebut masih minim tidak layak dan tenaga pendidik mengalami kendala dalam menjumpai model pembelajaran yang sesuai digunakan bagi menaikkan peran siswa pada beraktivitas. Oleh karena itu, guru cenderung memakai metode konvensional ceramah, kegiatan belajar mengajar dikelas masih berfokus pada guru, minat peserta didik pada saat belajar sangat rendah, dan siswa juga tidak berani mengemukakan pendapat atau bertanya. Artinya, kriteria integritas minimal (KKM) yang telah ditetapkan. SDN 070 Pasirluyu memiliki 68 orang. Rata-rata jumlah siswa lebih rendah dari KKM khususnya pada mata pelajaran Tema 1 Subtema 2 peserta didik yang tidak dapat melampaui KKM yang ditetapkan.

Masalah-masalah ini bisa kita atasi melakukan perubahan pada strategi pengajaran lama ke yang baru. Hal ini memungkinkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih signifikan. Dengan menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan motivasi terhadap pembelajaran peserta didik. Hal ini dikarenakan ditemukan pengaruh interaksi antar model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar kognitif serta kemampuan nalar siswa.

Model pembelajaran inquiri terbimbing menggambarkan satu metode pembelajaran. mampu menyajikan kesempatan terhadap siswa agar ikut berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajarannya. Pembelajaran berbasis inquiri terbimbing menuntut siswa agar bisa menjumpai jalan keluar dari suatu permasalahan yang diberikan. Karena sebab itu, begitu pembelajaran dimulai berlangsung, kita bisa membedakan antara siswa aktif dan siswa yang pasif. Siswa dapat tergolong aktif mampu mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, sedangkan siswa dianggap pasif acuh dan hanya menerima dan menunggu informasi yang didapatkan oleh temannya

Dalam hal ini, diperlukannya penggunaan metode atau model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yakni model pembelajaran inquiri terbimbing. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh

Isro'atun dan Rosmala (2018, hlm. 54), model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah penemuan serta peserta didik yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan pembelajaran untuk memahami, merancang, atau mengerjakan suatu masalah. melewati tahapan penyidikan. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan seorang guru untuk bertindak atas kebolehan dan pengetahuan sendiri serta mencari berbagai bukti pendukung untuk mengkonstruksi kegiatan dari pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran.

Selama fase inkuiri terbimbing, pada fase ini peserta didik tidak duduk saja tetapi juga mendengarkan, dan menulis mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diberikan guru didasari dengan bimbingan intensif dari guru (Anam, 2017, hlm. 17). Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini mengutamakan pembelajaran dalam kegiatannya dimana pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu serta dalam menentukan serta mampu memecahkan permasalahan pada pembelajaran, namun guru membimbing proses pembelajaran.

Ketika menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, secara tidak langsung guru perlu menerapkan dan menyediakan media yang menarik dan bermanfaat bagi siswanya. Pada hakekatnya guru hanya berperan sebagai *fasilitator*, *mediator* dan *motivator*. Keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menggunakan teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa dibimbing selangkah demi selangkah dan mendapatkan sendiri bahan pelajaran yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian terkait sebelumnya menunjukkan bahwasannya model pembelajaran inkuiri terbimbing bisa berhasil dipakai untuk kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengkajian yang dilaksanakan Saraswati dkk (2013, hlm. 30) menghasilkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian serupa dilakukan oleh Kristanto (2015, hlm. 12) dan menemukan bahwasannya model pembelajaran inkuiri terbimbing ini memiliki pengaruh signifikan pada keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa.

Bersumber pada pengarahannya yang sudah dijelaskan diatas sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN 070 Pasirluyu pada Kelas IV dengan materi pelajaran tematik Tema 1 Subtema 2, dengan judul penelitian **“Pengaruh Model**

Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Tema 1 Subtema 2 Di SDN 070 Pasirluyu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan tersebut, sehingga peneliti mengidentifikasi persoalan yang muncul, yakni berikut:

1. Proses pembelajaran yang diterapkan guru di SDN 070 Pasirluyu masih berpusat pada guru,
2. Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong belum meningkat masih dibawah rata-rata di lihat dari penilaian hasil PISA yang memuat literasi, sains, dan matematik.
3. Siswa tidak berani menyatakan pendapat maupun bertanya pada saat kegiatan pembelajaran sedang dimulai, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis
4. Siswa tidak terlalu aktif pada kegiatan pembelajaran sebab peningkatan pola pikir kritis yang masih tergolong rendah
5. Kurangnya pemahaman guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses mengajar, dan
6. Hasil belajar siswa khususnya di kelas IV SDN 070 Pasirluyu masih rendah, kebanyakan siswa masih ada yang tidak mampu tuntas KKM yang ditentukan. Hal ini dikarenakan pengetahuan siswa mengenai tujuan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian mengenai konsekuensi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi tema 1 subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu, sehingga permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang diukur pada penelitian ini yaitu hasil belajar siswa menyangkut aspek kognitif yang dibatasi hanya pada C1, C2, C3, dan C4.
2. Berpikir kritis siswa yang dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan Ketika pembelajaran berlangsung.

3. Pelaksanaan pembelajaran pada tema 1 subtema 2 menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, sebelumnya dijelaskan secara rinci di atas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu?”. Secara rinci rumusan masalah diatas dibagi kedalam tiga pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu?
3. Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah rumusan masalah serta batasan masalah yang sudah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian ini juga tentu saja memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu. Berhubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu

3. Untuk mendeskripsikan apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bisa menyampaikan tambahan mengenai pengetahuan, khususnya mengenai dampak model pembelajaran terhadap proses belajar mengajar. Manfaat. faedah yang bisa kita peroleh dari hasil penelitian yang dihasilkan berupa manfaat teoritis dan praktis. Rincian manfaat studi yakni berikut:

1. Manfaat teoritis,
 - a. Menyampaikan informasi serta pendapat guna meningkatkan mutu pembelajaran secara memanfaatkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
 - b. Secara spesifikasi pengkajian ini dimaksudkan untuk memperkuat konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing.
 - c. Mengaplikasikan model pembelajaran yang lebih inovatif memanfaatkan model pembelajaran berbasis inkuiri guna menciptakan pembelajaran yang signifikan bagi siswa.
2. Manfaat praktis,
 - a. Untuk siswa, pengkajian yang telah dilakukan pada penelitian ini hendaknya mampu merangsang kemampuan berpikir siswa melalui keterampilan berpikir kritis dan analisis guna menaikkan signifikansi perolehan hasil belajarnya.
 - b. Untuk guru, pengkajian ini diharapkan mampu untuk membantu usaha guru dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
 - c. Kepala sekolah, hendaknya bisa menggunakan pengkajian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai target untuk sebuah saran atau sebagai rekomendasi mengenai perkembangan sistem pembelajaran khususnya di kelas IV.
 - d. Untuk peneliti, pengkajian yang dilakukan oleh peneliti akan digunakan sebagai petunjuk dan pembelajaran tambahan selaku calon guru dalam dampak model pembelajaran yang tepat akan memungkinkan mereka melewati tantangan belajar.

G. Definisi Operasional

1. Model Inkuiri

Model Pembelajaran Inkuiri mengharuskan peserta didik memperoleh informasi mandiri, memecahkan permasalahan secara mandiri menggunakan keterampilan berpikir kritis, logis, dan analitis, dan dengan percaya diri merumuskan temuan mereka sendiri. Model inkuiri adalah model sistem pendidikan yang didasarkan pada teori pembelajaran serta tindakan.

Dari uraian di atas, Model Inkuiri merupakan model pembelajaran peserta didik yang seharusnya berpusat pada siswa yang memungkinkan peserta didik terlibat pada aktivitas dalam mengumpulkan serta menganalisis data dan pada akhirnya menyimpulkan sampai siswa menemukan jawabannya sendiri. Inkuiri adalah proses dimana siswa memecahkan permasalahan, merancang eksperimen, melakukan kegiatan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, dalam model inkuiri ini, siswa terlibat secara mental dan fisik dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

2. Berpikir Kritis

Berpikir adalah kegiatan yang difokuskan untuk menemukan ide, menawarkan peluang yang beragam, serta jawaban yang dicari dianggap lebih tepat sesuai fakta. Berpikir kritis adalah cara berpikir manusia yang merespon seseorang dengan menganalisis dan menilai fakta. Subyeknya kompleks dan konsepnya memiliki beberapa definisi yang berbeda, biasanya melibatkan analisis yang rasional, skeptis, tidak bias, atau evaluasi bukti berdasarkan fakta. Pada dasarnya, bentuk-bentuk berpikir kritis adalah berpikir mandiri, disiplin diri, pemantauan diri, dan koreksi diri. Berpikir kritis mengandaikan persetujuan terhadap standar keunggulan yang ketat dan penggunaan yang tepat.

Walker dalam Rahmawati (2019, hlm. 06) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses menciptakan, menerapkan, mensintesis, mengevaluasi serta menganalisis konsep bersumber pada hasil pengalaman, refleksi, atau pengamatan refleksi, kemudian menerapkannya. sebagai dasar. untuk membuat suatu tindakan atau keputusan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pemahaman atau pengertian yang diperoleh peserta didik sesudah menyelesaikan suatu aktivitas pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hasil belajar yakni berubahnya perilaku individu yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Taksonomi hasil yang paling populer dan berkembang dalam pendidikan Indonesia adalah Benjamin S. Bloom, yang dikutip oleh Nana Sujana, lebih dikenal sebagai "taksonomi Bloom" hasil belajar. Ia membagi hasil belajar kedalam tiga bidang:

1. Ranah kognitif
2. Ranah afektif
3. Ranah psikomotorik

Setelah mahasiswa menyelesaikan suatu program studi, perubahan perilaku diperoleh berdasarkan interaksi dari beragam sumber pembelajar serta lingkungan pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil maksimum mampu dicapai oleh siswa sesudah melewati satu kegiatan belajar mengajar pada mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, untuk mengukur hasil belajar.

H. Sistematika Skripsi

Pada tahapan ini berisikan sistematika penyusunan skripsi yang mendeskripsikan isi dari setiap bab, penyusunan secara terstruktur penelitian, dan sangkut paut antar bab dalam membentuk kerangka skripsi adalah seperti berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan pemaparan mengenai yang dapat mengantarkan pembaca kepada persoalan isi dari pengkajian yang dilakukan oleh peneliti. Pada fase pendahuluan memuat latar belakang masalah yang berhubungan pada kesenjangan tujuan serta kenyataan yang terjadi pada lapangan, manfaat penelitian, rumusan masalah, definisi operasional, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi. Bab II berisi deskripsi teoritis. Pada bab ini mengkaji penerapan konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing demi menaikkan hasil belajar siswa.

Bab III memuat penjelasan secara sistematis dan terperinci. pada bab III mengkaji suatu pendekatan penelitian, subjek serta objek penelitian desain

penelitian, pengumpulan data, desain penelitian serta instrumen penelitian, teknis analisis data, serta mekanisme penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian serta pembahasan. pada bab tadi membahas mengenai korelasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Bab V simpulan dan saran menyajikan penjelasan serta pemaknaan peneliti pada analisis yang muncul sebagai temuan-temuan yang akan terjadi penelitian direkomendasikan yang ditunjukkan pada penghasil pengguna, kebijakan atau pada peneliti yang ingin atau bahkan akan menerapkan melaksanakan penelitian kedepannya.